

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dihadirkan ke dunia sebagai *rahmatan lil alamin*. Dalam konteks rahmat ini, segala aspek penting kehidupan manusia selalu dijaga oleh Islam. Sayyid Sabiq mengatakan bahwa rukun Islam adalah perlindungan agama (*hifzh al-din*), perlindungan jiwa (*hifzh al-nafs*), perlindungan akal (*hifzh al-aql*), perlindungan generasi mendatang (*hifzh al-nasl*) dan perlindungan harta benda (*hifzh al-mal*). Jika setiap muslim memiliki pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dan keterampilan, maka tujuan Islam tersebut di atas akan tercapai. Berbekal ilmu agama, manusia dapat memelihara, mengamalkan ajaran agamanya, melindungi jiwa dan pikirannya, serta keturunannya. Dengan pengetahuan umum, pandangan hidupnya akan luas, dan pengetahuan agamanya semakin luas.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu cara untuk memajukan pembangunan nasional. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan.¹ Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan bukan hanya alat untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, tetapi juga

¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 47 tahun 2008 tentang wajib belajar Bab I Pasal I.

dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini dapat menanamkan kemampuan baru kepada setiap orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga menghasilkan manusia yang produktif. Dengan kemampuan tersebut, manusia terus melakukan perubahan untuk mengembangkan kehidupan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, yang tercantum dalam BAB II, pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional mengatakan bahwasanya, pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan.³

Dalam sebuah Lembaga Pendidikan dibutuhkan peran kepemimpinan dalam upaya pembangunan Pendidikan. Kepemimpinan dalam kamus Bahasa

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

³Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 73.

Inggris Jhon Echols disebut dengan *Leadership* yang berarti kepemimpinan. Sedangkan dalam Bahasa Arab kepemimpinan dikenal dengan istilah Khalifah (خليفة) yang memiliki makna seseorang yang menggantikan peran Rasulullah SAW dalam memimpin umat. Kata kepemimpinan berasal dari akar kata pemimpin yang mengandung arti seseorang yang dikenal dan berusaha untuk mempengaruhi para pengikutnya, dengan harapan merealisasikan apa yang menjadi visi nya.⁴ Kepemimpinan adalah suatu kumpulan proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola dan menginspirasi sejumlah pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi melalui aplikasi teknik-teknik manajemen. Kepemimpinan merupakan proses pengaruh sosial dimana pemimpin mencari keikutsertaan sukarela dari pegawai untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin suatu kelompok baik terorganisasi maupun tidak, peranannya sangat penting karena pemimpin merupakan sentral figur dalam kelompok tersebut.

Dalam kepemimpinan terdapat manajemen yang akan memberikan konsep-konsep dan mengimplementasikan perencanaan, pengorganisasikan dan pengaktualisasian diri didalam hidup dan kehidupannya. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam suatu organisasi dimana seorang pemimpin harus mampu mengatur, mengurus, membimbing dan dapat mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan suatu organisasi agar tercapai

⁴Syaiful Segala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kepemimpinan, Memberdayakan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Madrasah*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 214.

⁵Suwatno, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 5.

tujuan yang akan dicapai. Seorang pemimpin sangat ditekankan adanya rasa tanggung jawab atas apa yang di pimpinnya. Islam senantiasa menundukkan manusia sebagai seorang pemimpin yang kelak akan di mintai pertanggungjawaban di akhirat atas apa yang dipimpinnya. Terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata *umara'* yang sering juga disebut dengan *ulil amri* dan *khadimul ummah*. *Khadimul ummah* diartikan sebagai pelayanan umat. Sedangkan istilah *ulil amri* dan *umara'* tergambar dalam Q.S An-Nisa/4:59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Secara hirarkis penjelasan ayat diatas yaitu, mentaati segala perintah Allah dengan mengamalkan isi Al-Quran, melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Bahkan sekalipun ketetapan itu dirasa berat dan tidak sesuai dengan keinginan pribadi. Sebenarnya segala yang diperintahkan Allah itu mengandung maslahat dan apa yang dilarang-Nya mengandung mudarat dan menjalankan ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah. Selanjutnya pada ayat ini juga menerangkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan *ulil amri*. *Ulil amri* artinya orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka. Apabila mereka telah sepakat dalam suatu hal, maka umat muslim berkewajiban melaksanakannya. Tentunya dengan catatan bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan Al Quran dan hadist. Dan terakhir jika terjadi perbedaan pendapat dan tidak tercapai kata sepakat, maka wajib dikembalikan kepada Al Quran dan hadis. Bila masih

belum menemukan titik temu, sebaiknya disesuaikan dengan (dikiaskan kepada) hal-hal yang memiliki kemiripan dengan Al Quran dan sunah Rasulullah SAW.

Dalam kepemimpinan dibutuhkan adanya kerjasama antara pimpinan dan bawahan, selain itu dibutuhkan suatu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan agar terciptanya suatu kepemimpinan yang baik. Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepemimpinan dalam Q.S.Al-Baqarah/2:30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Penjelasan dari ayat diatas adalah Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat bahwa Allah hendak menjadikan khalifah dimuka bumi. Dalam ayat ini terjadi dialog antara Allah SWT dan Malaikat mengenai penciptaan khalifah dimuka bumi. Allah SWT mengatakan dalam firman-Nya bahwa hendak menjadikan khalifah dimuka bumi yang akan menggantikan satu sama lain. Perkataan khalifah dalam ayat ini tidak hanya ditujukan kepada khalifah sesudah nabi tapi adalah penciptan Nabi Adam AS yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar.

Kiai sebagai seorang pemimpin merupakan suri tauladan bagi bawahannya, geliat dan kesemangatan sebuah organisasi tercermin dari keteladanan dari pemimpinnya. Artinya jika pemimpin bisa dijadikan contoh akan kedisiplinan, kewibawaan, dan perannya yang lebih besar, maka mesin organisasi akan tergerak dengan sendirinya karena bawahan bercermin kepada semangat dan motivasi yang

tinggi dari pemimpinnya, jika pemimpinnya kendor dan putus asa maka tidak menutup kemungkinan akan menjadikan bawahannya kendor. Dalam suatu pesantren, kiai sering kali mempunyai kekuasaan mutlak. Berjalan tidaknya kegiatan apapun itu dipondok pesantren tergantung pada izin dan restu seorang kiai. Kiai adalah seorang tokoh yang berwibawa, baik dihadapan para ustadz kiai sebagai seorang pemimpin diharapkan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang dipimpinya. Oleh karena itu pemimpin nantinya selalu berhadapan dengan orang lain dalam konteks sosial, maka ia harus memiliki karakteristik ataupun ciri-ciri pribadi seorang pemimpin. Dalam kaitannya dengan perilaku yang tampak pada diri pemimpin, maka tidak terlepas dari sifat-sifat yang dimiliki oleh pemimpin tersebut.

Manajemen pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh, yang di dalamnya mencakup berbagai aspek manajemen, yaitu manajemen kurikulum, ketenagaan, kesiswaan, sarana dan prasarana, keuangan, hubungan masyarakat dan manajemen layanan khusus.⁶ Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, diperlukan manajemen yang profesional, dan diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, sumber daya manusia, sumber dana yang memadai, dan lain-lain. Elemen dasar yang membentuk sebuah pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Unsur kiai menempati tempat sentral dalam komunikasi pesantren karena kiai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan guru serta imam “pemimpin” kegiatan upacara,

⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

sedangkan unsur-unsur lain seperti masjid, asrama, santri dan kitab kuning adalah sifat anak perusahaan, di bawah kendali kiai.⁷

Pesantren atau Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.⁸ Eksistensi Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia telah berkembang sejak masa penyiaran islam dan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah pesantren menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tersebut tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di pondok pesantren juga mengalami pembaruan dan perkembangan, terutama kurikulum dan metode pembelajarannya. Beberapa pondok pesantren beradaptasi menggunakan pendekatan modern melalui satuan pendidikan madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun dipercayakan kepada K.H. Muhsin Al-Azis, dengan tetap mempertimbangkan sistem pendidikan yang sudah dirintis oleh pendirinya. Pondok pesantren Muthi'ul Huda merupakan pondok pesantren dengan jenis Khalafi, yang mana pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang mencampurkan pendidikan umum dengan pendidikan

⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, 44

⁸M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017) 1-2

salafi. Peningkatan dan pengembangan Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun terus dibenahi mulai dari struktur organisasi pondok, sistem pendidikan, bangunan fisik dan metode rekrutmen santri. Dibawah kepemimpinan K.H. Muhsin Al-Azis pondok pesantren telah banyak mengalami perubahan, pada tahun 1984 pondok pesantren ini dibangun oleh K.H. Thoha, dan pada tahun 2003 kepemimpinan ini dilanjutkan oleh K.H. Muhsin Al-Azis, beliau mendirikan lembaga pendidikan tingkat menengah yaitu Madrasah Tsanawiyah, selanjutnya 2007 dibangun Madrasah Aliyah, sampai sekarang pondok pesantren telah bekerjasama dengan lembaga lembaga lain untuk kemajuan pondok pesantren.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun juga menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan formal, non formal dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai persiapan untuk santri terjun ke masyarakat. Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun memiliki jenjang pendidikan pendidikan formal yaitu RA Muthi'ul Huda, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Selanjutnya Pendidikan Non Formal juga berkembang berupa Majelis Ta'lim, Madrasah Diniyah, Majelis Dzikir dan Jami'iyah Nahdatul Ulama. Dan terakhir ekstrakurikuler, Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun memiliki kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan puncak silat dengan jenis Pagar Nusa.

Pondok pesantren merupakan warisan para ulama tempo dulu yang keberadaannya sampai saat ini masih ada. Keberadaan pondok pesantren sendiri tidak terlepas dari peran pendiri maupun pimpinan pondok pesantren tersebut, karena berkembang atau tidaknya sebuah pondok pesantren itu tidak akan terlepas dari sebuah kepemimpinan yang dilakukan oleh pendiri maupun pimpinan sebuah

pondok pesantren. Fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jalinan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan. Pemimpin semestinya mampu menjalankan fungsi nya dengan baik, karena hal ini juga berpengaruh pada berkembang atau tidaknya sebuah pondok pesantren. Seperti halnya pada pondok pesantren Muthi'ul Huda Hatungun, perkembangan yang terjadi di pondok tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan yang dilakukan oleh K.H. Muhsin Al-Azis dalam mengelola pondok pesantren Muthi'ul Huda Hatungun.

Kemasyhuran pesantren biasanya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan peran Kiai sebagai orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu agama di pesantren kepada para santri. Kepemimpinan Kiai di pesantren diakui cukup efektif untuk meningkatkan citra pesantren tersebut dimata masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan nama besar kiai nya terutama kiai pendiri pesantren tersebut. Pesantren dan kiai mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Pesantren bisa berkembang karena sosok kiai yang bisa memimpin dengan baik. Sebaliknya, pesantren tidak berkembang karena sosok kiainya yang tidak bisa memimpin dengan baik.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dan ingin lebih jauh mengetahui bagaimana kepemimpinan dari K.H. Muhsin Al-Azis pada pondok

⁹Guntur Cahaya Kusuma, Pesantren dan Kepemimpinan Kiai. Terampil. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol, I. No, I 2014.

pesantren ini dan menuangkannya ke dalam sebuah skripsi yang berjudul "Gaya Kepemimpinan K.H. Muhsin Al-Azis di Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun Kabupaten Tapin.”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul “Gaya Kepemimpinan K.H. Muhsin Al-Azis di Pondok Pesantren Muthiul Huda Hatungun Kabupaten Tapin”, maka hendaknya peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Gaya Kepemimpinan Kiai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gaya adalah kemampuan untuk berbuat dan sebagainya. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Gaya kepemimpinan merupakan sebuah cara atau jalan yang digunakan seorang pemimpin untuk mempengaruhi, membimbing, menggerakkan, dan mendorong bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gaya kepemimpinan merupakan ciri khas dari setiap pemimpin, ciri khas inilah yang membuat seorang pemimpin berbeda dengan pemimpin lainnya. Kepemimpinan dipondok pesantren dipegang oleh seorang kiai. Kyai dipandang sebagai tokoh ideal dan sentral didalam sebuah pondok pesantren, pengelolaan sebuah pesantren

dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dilakukan oleh kiai. Adapun Gaya kepemimpinan kiai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan K.H. Muhsin Al-Azis dalam memimpin pondok pesantren Muthi'ul Huda Hatungun.

2. Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun

Pondok pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan keagamaan islam di Indonesia. Pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan tradisional islam untuk mendalami, memahami, menghayati, mempelajari dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pola kehidupan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun merupakan pondok pesantren dengan jenis Khalafi, yang mana pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang mencampurkan pendidikan umum dengan pendidikan salafi. Berdasarkan jenis nya, Pondok pesantren muthi'ul huda hatungun memiliki jenjang pendidikan formal dan non formal, adapun pendidikan formal terdapat lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, selanjutnya pendidikan non formal terdapat pendidikan Madrasah Diniyah dan Majelis Ta'lim. Adapun untuk lokasi, Pondok pesantren ini terletak di Jl. 17 Agustus No.44 Hatungun, Matang Batas, kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin, provinsi Kalimantan Selatan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis mengklasifikasikan fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga pembahasan yang dibahas lebih sistematis dan terarah. Adapun fokus penelitian ini

adalah gaya kepemimpinan K.H. Muhsin Al-Azis di Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun, dengan sub fokus yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan KH Muhsin Al-Aziz dalam menjalankan fungsi manajemen di Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun Kabupaten Tapin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui Gaya kepemimpinan KH Muhsin Al-Aziz dalam menjalankan fungsi manajemen di Pondok Pesantren Muthi'ul Huda Hatungun Kabupaten Tapin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik untuk sekarang maupun digunakan untuk kedepannya. Ada dua bagian kegunaan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terutama pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
- b. Memberikan bahan referensi atau rujukan dan tambahan Pustaka bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk dijadikan petunjuk dalam manajemen kepemimpinan K.H. Muhsin Al-Azis dipondok pesantren Muthi'ul Huda Hatungun.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berupa data-data mengenai kepemimpinan khususnya kepemimpinan di pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disini bertujuan agar tidak terjadinya plagiasi dan terulangnya penulisan terdahulu, maka penulisan terdahulu sangat relevan untuk dipaparkan. Tentunya penulisan terdahulu yang penulis cantumkan ada hubungan dan kaitannya dengan tema yang hampir sama tetapi objek dan tempat penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan pun juga berbed. Maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian pertama, oleh Umu Syafa'atun pada tahun 2014 yang berjudul “Peran Kepemimpinan KH. Hakim Annaisabury dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana Gaya dan konsep kepemimpinan, peran kepemimpinan kiai, dan faktor pendukung dan penghambat peran kepemimpinan kiai di pondok pesantren.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti. Persamaan nya adalah sama sama memilih tema

kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Adapun perbedaannya pada skripsi oleh umu syafa'atun ini berfokus pada Gaya dan konsep kepemimpinan, peran kepemimpinan kiai, dan faktor pendukung dan penghambat peran kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Sedangkan pada skripsi peneliti fokus kepada Gaya dan Fungsi Kepemimpinan kiai di pondok pesantren.

2. Penelitian kedua, oleh Masrurotul Fadlilah pada tahun 2018 yang berjudul "Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Mahasiswa Al- Jihad Surabaya". Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian untuk fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil kepemimpinan kiai di pondok pesantren Al Jihad, serta faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat kepemimpinan kiai di pondok pesantren Al Jihad.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama sama mengangkat tema kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Adapun untuk perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada skripsi ini berfokus pada hasil serta faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Sedangkan peneliti lebih fokus kepada gaya dan fungsi kepemimpinan di pondok pesantren.

3. Penelitian ketiga oleh Lailatus Sa'adah pada tahun 2019 yang berjudul "Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Lampung Selatan". Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah

bagaimana gaya kepemimpinan kiai di pondok Pesantren.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan nya adalah sama sama mengambil fokus penelitian yaitu gaya kepemimpinan kiai di pondok Pesantren. Adapun perbedaannya yaitu, pada skripsi Lailatus Sa'adah ia memfokuskan penelitian nya pada gaya kepemimpinan kiai di pondok Pesantren, sedangkan peneliti berfokus pada Gaya dan Fungsi Kepemimpinan kiai di pondok Pesantren.

4. Penelitian keempat, oleh Fauzan Rahmat pada tahun 2019 yang berjudul "Peran Kepemimpinan KH Imansyah Amir, Lc pada Pondok Pesantren Assuniiyah Tambarangan". Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah peran kepemimpinan kiai di pondok Pesantren.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan nya adalah sama sama mengangkat tema kepemimpinan kiai di pondok Pesantren. Adapun perbedaannya yaitu, pada skripsi Fauzan Rahmat ini ia memfokuskan penelitian nya pada peran kepemimpinan kiai di pondok Pesantren, sedangkan peneliti berfokus pada Gaya dan Fungsi Kepemimpinan kiai di pondok Pesantren.

5. Penelitian kelima, oleh Munawaroh pada tahun 2019 yang berjudul "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Riyadatul Mubtadi'ien Di Tanjung Rahayu Kec. Way Lima Pesawaran". Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana upaya kiai dalam mengembangkan pondok pesantren.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan nya adalah sama sama mengangkat tema kepemimpinan kiai di pondok Pesantren. Adapun perbedaannya yaitu, pada skripsi Munawaroh ini ia memfokuskan penelitian nya pada upaya kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pondok Pesantren, sedangkan pada skripsi peneliti berfokus pada Gaya dan Fungsi Kepemimpinan kiai di pondok Pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, pada bab ini terdiri tiga bagian. Pertama definisi teoritik, yang mengkaji tentang pengertian kepemimpinan, pondok pesantren, dan pengertian kiai. Kedua tinjauan teoritik, yang mengkaji tentang pengertian kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, kepemimpinan kiai, unsur unsur

kepemimpinan, indikator kepemimpinan, gaya kepemimpinan, kepemimpinan pondok pesantren, dan manajemen pondok pesantren. Ketiga kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian yang terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan peneliti.